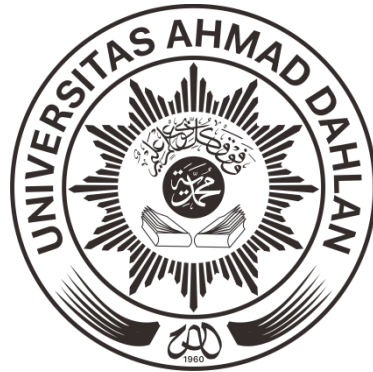


**HUBUNGAN ANTARA *PROBLEMATIC SOCIAL MEDIA USE* DENGAN
DEPRESI PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Derajat Sarjana Psikologi



Oleh:

Tsania Nidaul Husna
2000013135

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN
YOGYAKARTA
2024**

PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI
**HUBUNGAN ANTARA *PROBLEMATIC SOCIAL MEDIA USE* DENGAN
DEPRESI PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS**

Yang disusun oleh:

Tsania Nidaul Husna
2000013135

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan dan
Diterima untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Pada tanggal

28 Februari 2024

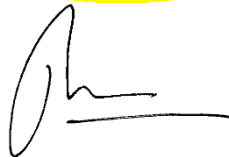
MENGESAHKAN

Fakultas Psikologi
Universitas Ahmad Dahlan

Pada Tanggal

18 Maret 2024

Pembimbing,
1960



Triantoro Safaria, M.Si., Ph.D., Psikolog

HUBUNGAN ANTARA *PROBLEMATIC SOCIAL MEDIA USE* DENGAN DEPRESI PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS

Tsania Nidaul Husna¹, Triantoro Safaria²

Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan

Jalan Kapas No. 9 Yogyakarta 55166

¹husnatsanianidaul@gmail.com

²triantoro.safaria.phd@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara *problematic social media use* dengan depresi pada siswa sekolah menengah atas. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Peneliti menggunakan jenis penelitian korelasional dengan sampel dalam penelitian berjumlah 400 siswa dengan teknik *purposive sampling* dari 1383 jumlah populasi siswa SMAN 1 Depok dan SMAN 1 Banguntapan. Pengumpulan data menggunakan dua skala, yaitu skala *problematic social media use* dan skala depresi. Skala depresi memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,881 dan skala *problematic social media use* memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,891. Teknik Analisis data menggunakan teknik korelasi *spearman rho* karena data tidak terdistribusi normal dengan program *SPSS version 20.0 for windows*.

Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara *problematic social media use* dengan depresi yang memiliki koefisien korelasi sebesar 0,415 dan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara *problematic social media use* dengan depresi pada siswa sekolah menengah atas. Semakin tinggi *problematic social media use* maka semakin tinggi depresi pada siswa Sekolah Menengah Atas. Sebaliknya semakin rendah *problematic social media use* maka semakin rendah depresi pada siswa sekolah menengah atas. Sumbangan efektif *problematic social media use* terhadap depresi sebesar 17,1%.

Kata kunci: depresi, *problematic social media use*, siswa

THE CORELLATION BETWEEN PROBLEMATIC SOCIAL MEDIA USE AND DEPRESSION AMONG SENIOR HIGH SCHOOL STUDENTS

Tsania Nidaul Husna, Triantoro Safaria²

Ahmad Dahlan University Faculty of Psychology

Jalan Kapas No. 9 Yogyakarta 551662

¹husnatsanianidaul@gmail.com,

²triantoro.safaria.phd@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the correlation between problematic social media use and depression among high school students. The research method used is quantitative. The researcher employed a correlational research design with a sample size of 400 students selected through purposive sampling from a population of 1383 students from SMAN 1 Depok and SMAN 1 Banguntapan. Data collection utilized two scales: the problematic social media use scale and the depression scale. The depression scale had a Cronbach's Alpha value of 0.881, while the problematic social media use scale had a Cronbach's Alpha value of 0.891. Data analysis technique employed Spearman's rho correlation due to non-normally distributed data using SPSS version 20.0 for Windows.

The results of this study indicate a significantly positive correlation between problematic social media use and depression, with a correlation coefficient of 0.415 and a significance level of 0.000 ($p < 0.01$). The conclusion of this research demonstrates a significant positive correlation between problematic social media use and depression among high school students. The higher the problematic social media use, the higher the depression among high school students, and conversely, the lower the problematic social media use, the lower the depression among high school students. The effective contribution of problematic social media use to depression is 17.1%.

Keywords: depression, problematic social media use, students

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman, penggunaan internet semakin meningkat diseluruh dunia termasuk di Indonesia. Perkembangan zaman ini memberikan sarana baru bagi individu untuk berinteraksi sosial dalam masyarakat melalui pemanfaatan internet. Jaringan internet ini sangat memudahkan komunikasi dan interaksi sosial melalui media sosial (Rahman, 2017). Media sosial berperan untuk mempermudah interaksi sosial antar keluarga ataupun masyarakat dan sumber informasi bagi penggunanya sehingga jumlah penggunanya semakin meningkat (Liedfray *et al.*, 2022).

Berdasarkan laporan *We Are Social* (2023) mencatat bahwa 167 juta orang yang aktif menggunakan media sosial adalah orang Indonesia. Penggunaan media sosial umumnya terjadi dikalangan siswa karena pada usia ini rentan terhadap masalah kesehatan (Thursina, 2023). Pemaparan informasi melalui media sosial memiliki potensi dampak negatif hingga menyebabkan penggunanya menjadi berlebihan dalam penggunaan media sosial sampai mengurangi interaksi kehidupan nyata dan menyebabkan masalah psikologis yang dapat menyebabkan depresi (Ginting *et al.*, 2021).

Beck dan Alford (2009) mendefinisikan depresi adalah gangguan psikologis yang ditandai dengan perubahan perasaan, kognitif dan perilaku, dimana individu merasakan kesedihan, penurunan konsep diri dan menunjukkan perilaku menarik diri dari lingkungannya. Adapun gejala-gejala depresi tersebut, terdiri dari gejala emosional, kognitif,

motivasi, fisik dan vegetatif, delusi dan halusinasi. Desi *et al.* (2020) menambahkan bahwa depresi pada remaja dapat ditunjukkan dengan gejala seperti kesedihan yang berlarut, menarik diri dari aktivitas sosial atau mengisolasi diri, kesulitan berkonsentrasi di sekolah, perubahan dalam nafsu makan, sering merasa kelelahan, serta gangguan pada pola makan hingga pola tidur.

Depresi dapat menyebabkan dampak negatif pada individu seperti mudah putus asa, rendahnya harga diri, serta memunculkan pemikiran negatif hingga ide untuk bunuh diri (Rahmy & Muslimahayati, 2021). Kondisi ketidakstabilan emosional yang sering dialaminya dapat memicu terjadinya depresi yang menyebabkan menurunnya kepercayaan diri serta mengisolasi dirinya dari lingkungan sekitar (Mandasari & Tobing, 2020). Penelitian yang dilaksanakan di Estonia pada remaja oleh Raudsepp dan Kais (2019) juga menyatakan bahwa resiko terjadinya gejala depresi dapat disebabkan oleh remaja yang secara berlebihan menggunakan media sosialnya. Risiko depresi ini lebih besar dialami oleh remaja yang aktif dibandingkan dengan mereka yang tidak aktif menggunakan media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa *problematic social media use* berpengaruh pada terjadinya gejala depresi pada remaja.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka memerlukan pengkajian terkait faktor-faktor yang dapat memengaruhi depresi. Pada penelitian Haand dan Shuwang (2020) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan memiliki hubungan yang positif dengan

depresi pada mahasiswa di provinsi Khost Afganistan. Eijnden *et al.* (2016) mendefinisikan *problematic social media use* sebagai penggunaan berlebihan pada media sosial dan cenderung menggunakannya secara terus-menerus hingga mengakibatkan dampak negatif dalam masalah sosial dan emosional. Kriteria-kriteria tersebut, terdiri dari *preoccupation, tolerance, withdrawal, persistence, escape, problem, desorption, displacement* dan *conflict*.

Penggunaan media sosial yang berlebihan akan menggantikan interaksi dalam kehidupan nyata dengan hubungan virtual hingga menjauhkan seseorang dari kehidupan sosial mereka. Hal ini dapat menyebabkan perasaan kesepian dan ketidakpuasan terhadap lingkungan fisik yang berbeda dengan virtualnya hingga meningkatkan resiko gejala depresi (Chen *et al.*, 2022). Lebih banyak menghabiskan waktu di media sosial untuk berhubungan secara virtual dengan pengguna lainnya dapat mengakibatkan depresi jika penggunaannya tidak terkontrol dan berkembang menjadi berlebihan. Keadaan ini yang dapat menjadikan seseorang depresi (Uyaroğlu *et al.*, 2022).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara *problematic social media use* dengan depresi pada siswa sekolah menengah atas. Maka hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara *problematic social media use* dengan depresi pada siswa sekolah menengah atas. Semakin tinggi *problematic social media use* maka semakin tinggi depresi pada siswa sekolah menengah

atas. Sebaliknya, semakin rendah *problematic social media use* maka semakin rendah depresi pada siswa sekolah menengah atas.

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menyebarkan skala sebagai alat ukur penelitian. Penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu skala depresi dan skala *problematic social media use*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMAN1 Depok dan SMAN 1 Banguntapan yang berjumlah 1383 siswa dengan total sampel 400 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria merupakan pengguna aktif media sosial dan siswa SMAN 1 Depok dan SMAN 1 Banguntapan kelas X dan XI. Analisis data penelitian menggunakan teknik analisis statistik non-parametik *Spearman's Rho*. Keakuratan dan kemudahan pengolahan data dalam analisis ini dengan menggunakan program SPSS versi 20.0 *for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji hubungan antara *problematic social media use* dengan depresi pada siswa sekolah menengah atas yaitu SMAN 1 Depok dan SMAN 1 Banguntapan. Setelah data penelitian dinyatakan valid dan reliabel, terdapat beberapa tahapan pengujian yaitu uji asumsi dan uji hipotesis. Berdasarkan hasil uji normalitas, diketahui bahwa data pada skala depresi terdistribusi tidak normal,

sehingga uji analisis selanjutnya dilakukan dengan menggunakan teknik analisis statistik non parametik *Spearman's Rho* yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.

Hasil Uji Hipotesis Spearman's Rho

Variabel	Correlation Coefficient	Sig (p)	Keterangan
<i>Problematic social media use</i> dengan depresi	0,414	0,000	Sangat signifikansi

Berdasarkan hasil uji korelasi *spearman rho* diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,414 dan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Hasil analisis membuktikan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara variabel *problematic social media use* dengan depresi siswa sekolah menengah atas. Artinya, semakin tinggi *problematic social media use* maka semakin tinggi depresi siswa dan begitupun semakin rendah *problematic social media use* maka akan semakin rendah depresi siswa. Hipotesis pada penelitian dapat diterima

Berdasarkan hasil analisis korelasi selanjutnya untuk mengetahui sumbangan efektif variabel bebas *problematic social media use* terhadap variabel tergantung depresi didapat dengan menghitung hasil dari (koefisien korelasi)² x 100%. Berdasarkan rumus tersebut sumbangan efektifnya $(0,414)^2 \times 100\% = 17,1\%$. Berdasarkan hasil sumbangan efektif tersebut dapat disimpulkan bahwa 17,1% keefektifan variabel *problematic social*

media use terhadap depresi dan sisanya sebesar 82,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

Berdasarkan teori Festinger (1954) *social comparison* merupakan individu yang membandingkan dirinya dengan orang lain untuk menilai situasi sosial dirinya berdasarkan konten yang mereka peroleh dari orang lain. Penelitian Budury *et al.* (2020) menunjukkan bahwa individu menggunakan media sosial untuk *social comparison* atau membandingkan diri mereka dengan orang lain melalui foto yang diunggah dan kondisi ini berhubungan dengan tekanan sosial. Mereka merasa bahwa tidak hanya diharapkan atau dituntut untuk memiliki prestasi baik dalam bidang akademis, tetapi juga merasa perlu untuk tampil eksis di media sosial. Hal ini menyebabkan munculnya depresi.

Penelitian yang dilakukan Budury dan Fitriasaki (2019) mengungkapkan bahwa individu yang menggunakan media sosial untuk membandingkan dirinya dengan orang lain dapat menyebabkan munculnya depresi, kecemasan dan stres yang berasal dari interaksi melalui media sosial. Waktu yang dihabiskan dengan menggunakan media sosial akan menjadikannya jauh dari kehidupan nyata dan kehidupannya tergantung dengan media sosial, sehingga hal ini menjadikan mereka memunculkan perasaan negatif seperti kesepian dan depresi (Li *et al.*, 2018). Penggunaan media sosial yang dilakukan secara berlebihan akan mengganti interaksi dunia nyata dengan hubungan virtual yang kemudian menjadikannya jauh dari kehidupan sosial. Hal ini menjadikan mereka akan merasa kesepian

dan tidak puas dengan lingkungannya yang berbeda dengan virtualnya dan mengakibatkan potensi gejala depresi (Chen *et al.*, 2022).

Penelitian Prajaniti *et al.* (2022) mengenai hubungan positif penggunaan media sosial dengan depresi pada siswa sekolah menengah atas. Penelitian pada siswa tersebut menunjukkan bahwa sangat tingginya dorongan untuk mereka melihat dan mengetahui berita terbaru yang terjadi di media sosial sebagai sumber hiburan bagi mereka. Hal ini membuat mereka merasa tidak nyaman saat tidak membuka media sosial hingga akhirnya mengalami kesulitan dalam mengurangi penggunaannya. Hal ini sejalan dengan kriteria menurut Eijnden *et al.* (2016), dimana pengguna media sosial menggunakan media sosial untuk penenangan diri dan pelarian dari masalah sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan pada remaja oleh Raudsepp dan Kais (2019) menunjukkan bahwa *problematic social media use* berpengaruh pada terjadinya gejala depresi pada remaja. Remaja yang terus-menerus menggunakan media sosial akan beresiko terkena depresi dibandingkan dengan yang tidak menggunakan media sosial. Menurut penelitian Yang *et al.* (2021) menunjukkan salah satu faktor yang berpengaruh untuk menimbulkan gejala depresi adalah penggunaan media sosial yang disebabkan karena media sosial menjadi tempat untuk mengekspresikan diri dan menunjukkan aktivitas sehari-hari yang dapat menimbulkan rasa iri pada pengguna lain hingga memunculkan gangguan mental hingga ingin bunuh diri. Mereka merasa tertekan dan depresi hingga memutuskan bunuh

diri karena tidak dapat seperti pengguna lain (Rosmalina & Khaerunnisa, 2021).

Individu yang mengalami kesulitan mengurangi penggunaan media sosial seringkali merasa gelisah ketika tidak membuka media sosialnya. Mereka akan lebih fokus untuk menggunakan media sosial dibandingkan melakukan kegiatan fisik atau berbicara dengan tatap muka (Prajaniti *et al.*, 2022). Individu yang depresi cenderung menggunakan media sosial lebih banyak karena perasaan harga dirinya di lingkungan menjadikan mereka beralih ke interaksi di media sosial untuk mendapatkan validasi dan membutuhkan media sosial untuk pelariannya. Hal inilah yang menjadikan mereka lebih tertarik pada interaksi media sosial dibandingkan dengan interaksi tatap muka (Aprilia *et al.*, 2020).

Penelitian ini menunjukkan bahwa *problematic social media use* yang rendah menunjukkan depresi yang rendah juga. Hal ini disebabkan karena penggunaan media sosial ini banyak digunakan untuk hal-hal yang tidak hanya berdampak negatif tetapi berdampak positif bagi kehidupan siswa. Perbandingan yang muncul dalam media sosial selain berdampak negatif juga dapat mengarahkan individu untuk hal-hal yang positif seperti mengevaluasi diri sendiri menjadi lebih baik (Chua & Chang, 2016). Informasi melalui media sosial dapat didapatkan secara cepat dan *real-time*. Individu akan cepat mengetahui berita, perkembangan dan tren dunia dalam penggunaan media sosial. Hal-hal positif lainnya adalah media sosial digunakan untuk individu berkomunikasi dan interaksi secara luas hingga

bertukaran informasi dan wawasan serta memperkaya pengetahuan siswa tentang dunia khususnya dunia sekolahnya (Silitonga, 2023).

Berdasarkan hasil pengkategorisasi data dari skor hipotetik, ditemukan bahwa kelompok *problematic social media use* dengan presentase terbesar, yaitu tingkat *problematic social media use* yang rendah sebesar 55,75% dengan jumlah 223 siswa. Kelompok siswa yang lain dengan 0,25% siswa memiliki *problematic social media use* yang sangat tinggi dengan jumlah 1 siswa dan 2,25% siswa memiliki *problematic social media use* yang tinggi dengan jumlah 9 siswa. Kelompok siswa dengan 28% memiliki *problematic social media use* yang sedang dengan jumlah 112 dan siswa yang kategori *problematic social media use* yang sangat rendah dengan 13,75% dengan jumlah 55 siswa. Kemudian pada kategorisasi kelompok depresi memiliki presentase terbesar dalam kelompok depresi minimal, yaitu 60,75% dengan siswa sebanyak 243 siswa. Kelompok siswa dengan depresi ringan sebesar 21,25% sebanyak 85 siswa. Kategorisasi siswa presentase kelompok depresi sedang sebesar 14% sebanyak 56 siswa dan depresi berat sebesar 4% sebanyak 16 siswa. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar siswa SMAN 1 Depok dan SMAN 1 Banguntapan masuk ke dalam kategori rendah untuk tingkat *problematic social media use* dan kategori minimal untuk tingkat depresi.

Pada penelitian ini terdapat keterbatasan, diantaranya penelitian ini memperoleh data yang tidak terdistribusi normal sehingga hipotesis hanya dapat dinyatakan pada seluruh jumlah sampel saja namun tidak mampu

mewakili populasinya. Keterbatasan lainnya adalah penelitian ini melakukan uji coba dengan menggunakan hanya satu lokasi uji coba. Selain itu, penelitian ini menggunakan desain korelasional yang tidak dapat menunjukkan hubungan sebab dan akibat. Selanjutnya, keterbatasan pada generalisasi hasil penelitian yang hanya dapat diterapkan pada SMAN 1 Depok dan SMAN 1 Banguntapan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara *problematic social media use* dengan depresi pada siswa sekolah menengah atas. Artinya, siswa yang memiliki *problematic social media use* yang tinggi maka akan memiliki depresi yang tinggi pula. Begitupun sebaliknya, siswa yang memiliki *problematic social media use* yang rendah maka akan memiliki depresi yang rendah pula.

Gambaran umum *problematic social media use* pada siswa SMAN 1 Depok dan SMAN 1 Banguntapan tergolong dalam kategori yang rendah dengan hasil persentase sebesar 55,75%. dan gambaran umum depresi pada siswa SMAN 1 Depok dan SMAN 1 Banguntapan tergolong dalam kategori yang depresi minimal dengan hasil persentase sebesar 60,75%.

Dengan adanya hubungan positif antara *problematic social media use* terhadap depresi pada siswa, maka sangat disarankan agar para siswa dalam penggunaan media sosial lebih bijak dan mengontrol dirinya. Siswa perlu menggunakan media sosial secara produktif dan positif untuk

kehidupan sekolah mereka. Selain itu, diharapkan agar siswa lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya untuk bertukar informasi dan bercerita agar mereka tidak merasa kesepian dan tidak hanya fokus dengan dunia media sosial. Hal ini lah yang diharapkan dapat mengurangi *problematic social media use* dan depresi dikalangan siswa sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, R., Sriati, A., & Hendrawati, S. (2020). Tingkat Kecanduan Media Sosial pada Remaja. *Journal of Nursing Care*, 3(1), 41-53. <https://doi.org/10.24198/jnc.v3i1.26928>
- Beck, A. T., & Alford, B. A. (2009). *Depression: Causes and treatment* (2nd ed.). University of Pennsylvania Press.
- Budury, S., & Fitriasari, A. (2019). Penggunaan media sosial terhadap kejadian depresi, kecemasan da stres pada mahasiswa. *Bali Medika Jurnal*, 6(2), 205–208. <https://doi.org/10.36376/bmj.v6i2>
- Budury, S., Fitriasari, A., & Sari, D. J. E. (2020). Media sosial dan kesehatan jiwa mahasiswa selama pandemi covid-19. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(4), 551–556.
- Chen, Y., Liu, X., Chiu, D. T., Li, Y., Mi, B., Zhang, Y., Ma, L., & Yan, H. (2022). Problematic social media use and depressive outcomes among college students in China: Observational and experimental findings. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(9), 2-17. <https://doi.org/10.3390/ijerph19094937>
- Chua, T. H. H., & Chang, L. (2016). Follow me and like my beautiful selfies: Singapore teenage girls' engagement in self-presentation and peer comparison on social media. *Computers in Human Behavior*, 55, 190–197. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.09.011>
- Desi, D., Felita, A., Kinasih, A. (2020). Gejala depresi pada remaja di sekolah menengah atas. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 8(1), 30-38.
- Eijnden, R. J. J. M. Van Den, Lemmens, J. S., & Valkenburg, P. M. (2016). The social media disorder scale. *Computers in Human Behavior*, 61, 478–487. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.03.038>
- Festinger, L. (1954). A theory of social comparison processes. *Human Relations*, 7(2), 117–140.
- Ginting, S. V. B., Arifin, S., & Marintan, H. (2021). Literature review: Hubungan intensitas penggunaan media sosial dengan kejadian depresi. *Jurnal Kedokteran Universitas Palangka Raya*, 9(2), 1337-1341. <https://doi.org/10.37304/jkupr.v9i2.3524>
- Haand, R., & Shuwang, Z. (2020). The relationship between social media addiction and depression: A quantitative study among university

- students in Khost, Afghanistan. *International Journal of Adolescence and Youth*, 25(1), 780–786.
<https://doi.org/10.1080/02673843.2020.1741407>
- Kemp, S. (09 Februari 2023). Digital 2023: Indonesia. *Datareportal*.
<https://datareportal.com/reports/digital-2023-indonesia>
- Li, J. Bin, Mo, P. K. H., Lau, J. T. F., Su, X. F., Zhang, X., Wu, A. M. S., Mai, J. C., & Chen, Y. X. (2018). Online social networking addiction and depression: The results from a large-scale prospective cohort study in Chinese adolescents. *Journal of Behavioral Addictions*, 7(3), 686–696.
<https://doi.org/10.1556/2006.7.2018.69>
- Liedfray, T., Waani, F. J., & Lasut, J. J. (2022). Peran media sosial dalam memperlambat interaksi antar keluarga di desa Esandom kecamatan Tombatu Timur kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(1), 1-13.
- Mandasari, L., & Tobing, D. L. (2020). Bidang ilmu: Keperawatan tingkat depresi dengan ide bunuh diri pada remaja. *Indonesian Journal of Health Development*, 2(1), 1-7.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52021/ijhd.v2i1.33>
- Prajaniti, A. S., Swedarma, K. E., & Manangkot, M. V. (2022). Hubungan penggunaan media sosial dengan gejala depresi pada remaja SMAN 3 Denpasar. *Community of Publishing in Nursing (COPING)*, 10(1), 52-64.
- Rahman, J. (2017). Pengaruh media sosial bagi proses belajar siswa. *Jurnal Kemenag Kalimantan Selatan*, 3(4), 1–18.
- Rahmy, H. A., & Muslimahayati. (2021). Depresi dan kecemasan remaja ditinjau dari perspektif kesehatan dan islam. *Journal of Demography, Ethnography and Social Transformation*, 1(1), 35-44.
<https://doi.org/10.30631/demos.v1i1.1017>
- Raudsepp, L., & Kais, K. (2019). Longitudinal associations between problematic social media use and depressive symptoms in adolescent girls. *Preventive Medicine Reports*, 15(1), 1-5.
<https://doi.org/10.1016/j.pmedr.2019.100925>
- Rosmalina, A., & Khaerunnisa, T. (2021). Penggunaan media sosial dalam kesehatan mental remaja. *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 4(1), 49–58.

- Silitonga, P. (2023). Pengaruh positif dan negatif media sosial terhadap perkembangan sosial, psikologis dan perilaku remaja yang tidak terbiasa dengan teknologi sosial media di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(4), 13077-13089
- Thursina, F. (2023). Pengaruh media sosial terhadap kesehatan mental siswa pada salah satu SMAN di ota Bandung. *Jurnal Psikologi Dan Konseling West Science*, 1(01), 19–30.
- Uyaroğlu, A. K., Ergin, E., Tosun, A. S., & Erdem, Ö. (2022). A cross-sectional study of social media addiction and social and emotional loneliness in university students in Turkey. *Perspectives in Psychiatric Care*, 58(4), 2263–2271
- Yang, X., Yip, B. H. K., Mak, A. D. P., Zhang, D., Lee, E. K. P., & Wong, S. Y. S. (2021). The differential effects of social media on depressive symptoms and suicidal ideation among the younger and older adult population in hong kong during the covid-19 pandemic: Population-based cross-sectional survey study. *JMIR Public Health and Surveillance*, 7(5), 25-30. <https://doi.org/10.2196/24623>

